

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keragaman dari budaya, suku bangsa, agama, hingga aliran-aliran kepercayaan. Semua keberagaman tersebut tumbuh di dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang akhirnya membentuk masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang plural. Masyarakat Indonesia yang majemuk terdiri dari berbagai budaya, karena adanya kegiatan dan pranata khusus. Perbedaan ini justru berfungsi mempertahankan dasar identitas diri dan integrasi sosial masyarakat tersebut. Keanekaragaman kebudayaan Indonesia dapat dikatakan mempunyai keunggulan dibandingkan negara lainnya. Indonesia mempunyai potret kebudayaan yang lengkap dan bervariasi. Dari keanekaragaman tersebut menghasilkan banyak jenis kebudayaan dan tradisi yang dimiliki masyarakat Indonesia. Kebudayaan dan tradisi tidak bisa lepas dari masyarakat Indonesia karena mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur sosial, religius dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Kebudayaan merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Makna kebudayaan sendiri adalah keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum adat serta kemampuan dan kebiasaan

lainnya yang diperoleh manusia sebagai bagian dari anggota masyarakat (E.B. Taylor, 1871 dalam Rusmin Tumanggor 2010). Antara manusia dan kebudayaan terjalin hubungan yang sangat erat, karena menjadi manusia tidak lain adalah bagian dari hasil kebudayaan itu sendiri. Hampir semua tindakan manusia merupakan produk kebudayaan. Tindakan yang merupakan kebudayaan tersebut dibiasakan dengan cara belajar, seperti melalui proses internalisasi, sosialisasi dan akulturasi. (Rusmin Tumanggor, Kholis Ridho, Nurrochim 2010: 20). Kebudayaan adalah segala pandangan hidup yang dipelajari dan diperoleh oleh anggota-anggota masyarakat. Termasuk dalam kebudayaan adalah segala bentuk bangunan, peralatan, dan bentuk-bentuk fisik yang lain; di samping teknik, lembaga masyarakat, sikap, keyakinan, motivasi serta sistem nilai yang diberlakukan pada kelompok. (Sulasman, Setia Gumilar 2013: 18).

Berbicara mengenai budaya ataupun kebudayaan tidak terlepas dari unsur-unsur terbentuknya suatu kebudayaan secara universal. Menurut Koenjraningrat kebudayaan terdiri dari tujuh unsur yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, kesenian. Kehidupan sosial bermasyarakat diatur oleh adat istiadat, serta berbagai macam aturan-aturan yang menjadi kesatuan dalam lingkungan hidup untuk bergaul atau bersosialisasi.

Sedangkan tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar ada kini, belum dihancurkan,

dirusak, dibuang atau dilupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar tersisa dari masa lalu. (Piotr Sztompka,2007:69). Tradisi merupakan bagian dari sebuah kebudayaan yang universal, dimana masing-masing masyarakat memiliki kebudayaan dan tradisi yang berbeda-beda. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa kini berasal dari masa lalu. (Piotr Sztompka,2007:69). Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian kebudayaan suatu kelompok masyarakat.

Menurut Funk dan Wagnalls (2013:78) istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin. Jadi tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dulu sampai sekarang. Muhaimin (2017:78) mengatakan bahwa tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat dalam pandangan masyarakat dipahami sebagai struktur yang sama. Dimana agar dalam tradisi, masyarakat mengikuti aturan-aturan adat. Menurut Cannadine (2010:79) Pengertian Tradisi adalah lembaga baru di dandani dengan daya pikat kekunoan yang menentang zaman tetapi menjadi ciptaan 13 mengagumkan. Jadi tradisi adalah suatu kebiasaan masyarakat dulu yang di jaga dan dilestarikan namun di pengaruhi oleh budaya luar karena adanya modernisasi Pengertian tradisi dalam arti sempit yaitu warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yaitu yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Jadi tradisi yaitu suatu

aktifitas atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal mulai sejak dulu samapai sekarang yang dijaga dan dilestarikan.

Masyarakat memaknai tradisi sebagai bagian dari kehidupan karena sejak pertama kali dilahirkan sudah memiliki tradisi dan kebudayaan yang diturunkan secara turun temurun dari keluarga dan sudah melekat kedalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun temurun akan menjadi kebiasaan yang melekat dengan kehidupan masyarakat dan ketika tradisi itu dilupakan dan ditinggalkan begitu saja maka masyarakat akan merasa ada kekurangan dalam kehidupannya dan bahkan terkadang ada sanksi sosial dari masyarakat itu sendiri apabila meninggalkan tradisi itu. Ketika kebiasaan dan kecenderungan yang serupa diikuti oleh seluruh masyarakat maka akan menjadi kebiasaan adat istiadat yang berjalan melalui norma-norma perilaku bersama. Hal yang paling mendasar bagi masyarakat dalam sebuah tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan. Informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi merupakan hasil dari berkembangnya cara hidup sebuah kelompok orang yang diwariskan secara turun temurun.

Kebudayaan dan tradisi yang sudah diterapkan sejak zaman dulu akan tetap ada sampai masa kini dan sudah melekat dalam diri penganutnya. Kebudayaan dan tradisi yang diyakini oleh penganutnya tidak akan hilang walaupun penganutnya pergi dari tempat asal buyada dan tradisi itu diciptakan. Pada saat merantau ke suatu tempat dan meninggalkan kampung halaman setiap Suku pasti akan membawa kebudayaan atau tradisi yang

digunakan di kampung halaman dan sebagian besar menggunakan dan menerapkan kembali kebudayaan dan tradisi di tempat dimana suku tersebut merantau walaupun tanpa ada paksaan oleh pihak manapun tetapi tradisi itu tetap digunakan karena sudah menjadi bagian dari hidup masyarakat.

Berbagai jenis tradisi dan kebudayaan terdapat di seluruh daerah di Indonesia, salah satu daerah yang memiliki banyak jenis suku dan tradisi adalah Provinsi Sumatera Utara. Berbagai jenis suku yang terdapat di Sumatera Utara terdiri dari suku Melayu, Batak Karo, Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Mandailing, Batak Pakpak, dan suku Nias. Setiap suku yang ada di Sumatera Utara terletak di wilayah yang berbeda-beda akan tetapi tidak menutup kemungkinan antar suku bisa tinggal di wilayah yang bukan menjadi wilayah kekuasaan mereka. Perbedaan suku dan tradisi yang ada di Sumatera Utara menunjukkan adanya Diferensiasi sosial di tengah masyarakat. Diferensiasi sosial merupakan pembedaan anggota masyarakat secara horizontal, artinya pembedaan ini masih memiliki derajat atau tingkatan yang sama. Sebagai contoh, pembedaan masyarakat yang didasarkan pada perbedaan ras, etnis suku bangsa, agama dan jenis kelamin tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah antara satu dengan yang lainnya. Diferensiasi itu bisa menunjukkan keragaman yang dimiliki suatu bangsa.

Berbagai jenis keragaman tradisi yang dimiliki setiap suku di Sumatera Utara diantaranya ialah seperti suku Melayu yang memiliki tradisi Berkapur sirih yakni sebuah tradisi makan sirih yang diramu dengan kapur dan pinang, sirih dikenal sebagai lambang adat resam dan adat istiadat melayu

yang telah menjadi suatu kepastian didalam upacara melayu. Suku Batak Karo mempunyai tradis *Rebu* yaitu tradisi pantang larang berbicara dan bersentuhan antara mertua dan menantu dan antara sesama ipar. Batak Toba memiliki tradisi Mangokkal Holi berarti mengambil tulang belulang dari leluhur mereka dari dalam kuburan. Tradisi dari Batak Simalungun yaitu Paabingkon yang merupakan salah satu kebiasaan masyarakat Simalungun, kebiasaan ini dianggap juga sebagai suatu upacara adat yang resmi pada budaya Simalungun dimana cucu pertama yang belum memiliki adik harus di Paabingkon kepada kakek/neneknya. Lalu ada tradisi dari suku Batak Mandailing yaitu Mangalehan Mangan yang berarti memberi makan pada seorang putri yang akan menikah keesokan harinya. Selanjutnya tradisi suku Batak Pakpak yaitu tradisi Meraleng Tendi artinya menjemput atau memanggil roh yang sempat terlepas dari tubuh seseorang karena suatu hal. Terakhir merupakan tradisi dari suku Nias yaitu Tradisi lompat batu merupakan batu yang disusun setinggi 2 meter dengan ketebalan 40 centimeter harus dilompati oleh semua pemuda Nias yang sudah dianggap dewasa. Diantara semua jenis tradisi yang ada di Sumatera utara maka penelitian memfokuskan ke tradisi *Rebu* yang dimiliki oleh suku Batak Karo.

Tradisi *Rebu* merupakan larangan berbicara secara langsung antara mertua laki-laki (*bengkila*) dan menantu perempuan (*permain*) begitu juga mertua perempuan (*mami*) dan menantu laki-laki (*kela*) dan juga saudara ipar yang berbeda jenis kelamin (*turangku*). Jika ingin saling berkomunikasi untuk menyampaikan sesuatu maka harus ada perantara. Biasanya pesan akan

disampaikan melalui orang lain. Karena sudah saling mengerti kalau ada tata krama *rebu*, biasanya orang yang menjadi perantara itu langsung paham tanpa bertanya mengapa ia harus menjadi perantara. Jika tidak ada perantara dalam berkomunikasi di suatu keadaan darurat maka pelaku *Rebu* berkomunikasi dengan cara menghadap ke arah lain tidak boleh kontak mata dan harus dengan jarak yang berjauhan. Tradisi *Rebu* juga berlaku untuk anggota keluarga seperti mertua, menantu, dan ipar yang datang dari luar suku Karo contohnya seperti laki-laki yang berasal dari suku Karo menikahi perempuan yang berasal dari Suku Jawa sehingga perempuan tersebut akan *Rebu* dengan ayah mertua serta suami dari adik atau kakak ipar dalam keluarga yang didatangi oleh perempuan Suku Jawa. Namun tidak semua anggota keluarga yang datang dari luar suku Karo menggunakan tradisi tersebut karena berbagai faktor seperti kurangnya pemahaman dalam pelaksanaan mengenai tradisi *Rebu* dan keluarga yang didatangi oleh suku luar Karo juga tidak menerapkan lagi tradisi *Rebu*. Tradisi *Rebu* akan dialami oleh seseorang setelah adanya ikatan pernikahan.

Tradisi *Rebu* berawal ketika nenek moyang suku Karo melahirkan sistem *Rebu* pada saat orang Karo belum tinggal di rumah-rumah seperti yang ada sekarang ini, mereka hidup bersama di dalam rumah adat. Dalam satu rumah adat bisa ditempati banyak keluarga tergantung luasnya. Ada yang ditempati empat, enam atau bahkan delapan keluarga. Mulai dari orangtua, anak-anak beserta cucu-cucunya, besan dan anak-anak nya yang lain, saudara

kandung dan anak-anaknya, atau yang lainnya. Semuanya hidup dalam atap yang sama, tanpa ada sekat-sekat yang memisahkan antar rumah.

Hidup dengan pola seperti ini tentu sangat berbahaya tanpa ada tata krama aturan, norma atau adat yang harus dijunjung tinggi oleh semuanya. Lewat *Rebu*, maka masyarakat Karo sudah membangun sebuah benteng diri agar rasa hormat menghormati tetap ada. *Rebu* menjadi sebuah cara agar orang mampu mengontrol perbuatannya. *Rebu* melahirkan rasa sungkan. Dari rasa sungkan ini maka akan muncul rasa hormat. Terakhir hormat akan melahirkan sopan santun.

Bagi sebagian orang kondisi tersebut menjadi aneh. Namun, inilah adat yang harus tetap dijalankan. Sebab, tujuannya untuk menjaga moral rasa hormat dan sopan santun. Ketika *Rebu* ini dilanggar, maka yang bersangkutan akan kena sanksi moral dari lingkungan. Ia akan dicap sebagai orang yang tidak punya sopan santun. Seiring perjalanan waktu, *Rebu* semakin kehilangan makna. Banyak orang Karo yang mulai meninggalkan tata krama ini dalam kehidupan mereka, terutama yang tinggal di luar Tanah Karo. Tidak ada lagi rasa sungkan antara orang-orang yang seharusnya pantang berinteraksi.

Banyak faktor yang menyebabkan lunturnya keberadaan *Rebu* di masyarakat Karo. Misalkan saja, kurangnya pemahaman generasi muda Karo terhadap istilah dan adat kekerabatan, kurangnya sosialisasi, melemahnya rasa menghargai dan rasa bangga terhadap nilai-nilai budaya sebagai identitas diri, dan kurangnya rasa tanggung jawab generasi tua untuk membimbing



generasi muda. Kondisi yang demikian juga disebabkan oleh faktor lain seperti faktor lingkungan, tingginya tingkat akulturasi atau percampuran kebudayaan, hingga tingginya tingkat perkawinan campuran antar etnik.

**Tabel 1.1** Data Suku di Kota Tanjungpinang Tahun 2010

No.	Nama Suku	Presentase
1.	Melayu	30,49%
2.	Jawa	28,31%
3.	Cina	14,22%
4.	Minangkabau	9,36%
5.	Batak	6,50%
6.	Sunda	2,90%
7.	Bugis	2,07%
8.	Suku asal Nusa Tenggara	1,25%
9.	Banjar	0,88%
10.	Lainnya	4,01%

*Sumber: BPS Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2010*

Dalam hal ini peneliti ingin melihat proses pelaksanaan tradisi *Rebu* yang dilaksanakan di daerah perantauan bukan daerah asal dari tradisi ini. Kota Tanjungpinang menjadi salah satu tempat merantau bagi masyarakat suku Karo. Tanjungpinang merupakan ibukota dari Provinsi Kepulauan Riau

yang terletak di Pulau Bintan. Terdapat banyak jenis Suku yang terdapat di Kota Tanjungpinang seperti Suku Melayu, Jawa, Tionghoa, Minangkabau, Batak, Sunda, dan Bugis. Suku Melayu merupakan penduduk asli dan kelompok suku bangsa terbesar di Tanjungpinang. Berdasarkan data dari Organisasi IMK MBUAH PAGE Tanjungpinang tahun 2020 terdapat jumlah masyarakat Suku Karo yang ada di Tanjungpinang sekitar 200 keluarga dan masih banyak lagi yang belum masuk ke dalam daftar anggota IMK MBUAH PAGE Tanjungpinang. Terdapat berbagai macam suku tentunya ketika penduduk ini saling berinteraksi akan membawa perubahan terhadap adat dan kebiasaan masyarakat, tetapi faktanya bagi masyarakat Suku Karo tradisi *Rebu* itu tetap dilaksanakan dan tidak dilupakan walaupun masyarakat Suku Karo sudah tidak tinggal di daerah asal dan pergi merantau karena masyarakat Karo menganggap tradisi adalah bagian dari kehidupan mereka dan tidak bisa dipisahkan atau dilupakan begitu saja meskipun sudah jauh dari kampung halaman karena tradisi *Rebu* merupakan peninggalan secara turun temurun dari keluarga yang apabila tidak dilaksanakan maka timbulnya rasa tidak bertanggung jawab karena melupakan tradisi. Masyarakat Karo menganggap *Rebu* memiliki nilai-nilai yang baik yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yaitu mencerminkan kehormatan dan kesopanan untuk tidak sembarangan dalam berkata-kata dan berperilaku terhadap sesama.

Dengan adanya fenomena tersebut menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk melihat bagaimana pelaksanaan tradisi *Rebu* secara langsung apakah ada perbedaan proses nya dengan adat tempat aslinya dan bagaimana

masyarakat suku Karo mempertahankan eksistensi tradisi *Rebu* di tanah perantauan. Selain letak geografisnya yang berbeda yang mempengaruhi kebudayaan ini namun juga ruang lingkup dari kehidupan orang Karo tersebut dimana masyarakat Karo tinggal di lingkungan yang mayoritas suku Melayu tetapi masih tetap mempertahankan dan tidak tergerus dengan lingkungan yang baru.

Berdasarkan hal diatas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut **Bagaimana Masyarakat Karo Tanjungpinang Mempertahankan Tradisi *Rebu* di Kota Tanjungpinang**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Dari uraian tersebut maka dapat dirumuskan suatu permasalahan dalam pelaksanaan penelitian yaitu: Bagaimana Masyarakat Suku Karo Tanjungpinang mempertahankan Tradisi *Rebu* di Tanjungpinang?

### **1.3 Tujuan penelitian**

Untuk mengetahui Bagaimana Masyarakat Suku Karo Tanjungpinang Mempertahankan Tradisi *Rebu* di Tanjungpinang.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka peneliti mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

### 1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi ilmu pengetahuan dan menambah wawasan khususnya pada bidang sosiologi

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan peneliti dan pengetahuan yang lebih menyeluruh agar dapat dipahami oleh pembaca dalam mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh pada masa kuliah.

#### 2. Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan pengetahuan tentang tradisi *Rebu* dalam masyarakat Karo.

